

BAB V

PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan penelitian, implikasi teoretis, implikasi praktis, implikasi sosial, serta rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan ini memberikan gambaran mengenai narasi komunikasi jurnalis perempuan dalam menghadapi diskriminasi berbasis gender yang terjadi saat berkarier di industri media massa sebagaimana yang tertuang dalam tujuan penelitian.

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa proses komunikasi jurnalis perempuan dalam menghadapi diskriminasi memiliki karakter yang berbeda-beda yang mencakup koordinasi komunikasi yang terjalin oleh jurnalis perempuan saat dihadapkan pada diskriminasi gender, pengelolaan pemahaman, hingga solusi serta dampak akhir dari penyelesaian permasalahan diskriminasi gender yang ada dalam karier kewartawanan. Penelitian ini telah mencapai tujuan, yaitu guna memahami narasi komunikasi jurnalis perempuan atas pengalaman diskriminasi gender yang terjadi saat berkarier di industri media massa. Oleh sebab itu, terdapat beberapa kesimpulan yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni:

1. Narasi komunikasi jurnalis perempuan dalam menghadapi diskriminasi gender dapat dilihat melalui pengalaman dalam menjalin dan mengelola komunikasi sesuai dengan pemahaman dan respons yang diterapkan. Proses pemahaman dan respons ini yang menentukan

2. bagaimana arah komunikasi berlangsung hingga hambatan terselesaikan. Kiat jurnalis perempuan dalam menyesuaikan diri dalam berkomunikasi juga menjadi faktor pembentukan pola komunikasi karena tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi masing-masing yang dialami oleh jurnalis perempuan memiliki latar belakang yang beragam sehingga konteks dan hasil yang dihadapi juga berbeda satu sama lain.
3. Jurnalis perempuan memulai karier dengan motivasi kuat, seperti keinginan ideal menjadi jurnalis sejak masa remaja, pengalaman organisasi, hingga dorongan untuk memberi manfaat bagi publik. Motivasi awal ini menjadi ekuilibrium pertama atau kondisi keseimbangan awal yang meneguhkan peran mereka sebagai jurnalis profesional.
4. Disrupsi atau hambatan diskriminasi gender muncul dalam dua ranah utama, yaitu mengalami diskriminasi berdasarkan stereotipe terkait gender dan perilaku seksisme oleh pihak-pihak eksternal. Adapun dalam hal ini, jurnalis perempuan beberapa kali menghadapi bias internal dalam redaksi yang menunjukkan pembatasan peran jurnalis perempuan dalam menjalankan tugas, seperti stereotipe “ribet”, “moody”, “tidak sesuai untuk liputan yang berat dan berisiko”, “membantu merayu narasumber untuk mendapat dana iklan”, dan anggapan bahwa perempuan beretnis Tionghoa dapat menempati posisi *financial* yang mana tidak mempertimbangkan keinginan dan

kemampuannya untuk menjadi jurnalis. Tidak hanya itu jurnalis perempuan juga menghadapi tindak seksisme oleh pihak eksternal dari narasumber atau klien, seperti represi berbasis asumsi stereotipikal, ajakan di luar konteks liputan, hingga komentar candaan yang berkonotasi seksual terhadap salah satu hasil liputan.

5. Strategi yang dikembangkan jurnalis perempuan mencakup resistensi performatif (membuktikan kapasitas lewat liputan berkualitas), keputusan profesional (menjaga komunikasi dengan tetap mempertimbangkan konteks kejadian), dan penyesuaian interaksional (mengalihkan topik, menjaga jarak, atau mengelola komunikasi digital). Strategi-strategi ini memperlihatkan pola antara perlawanan dan penyesuaian berdasarkan kondisi dan konteks yang dihadapi oleh jurnalis perempuan.
6. Jurnalis perempuan yang mengelola komunikasi sebagaimana bentuk resistensi performatif mampu memahami kondisi diskriminasi secara langsung dengan penalaran logis dan kritis agar memunculkan pertimbangan antara realitas penugasan di lapangan dengan kapasitas atau kemampuan diri sebagai jurnalis perempuan. Sehingga ketika dirinya merasa bahwa secara kapasitas ia mampu untuk menjalani tugas tersebut, maka kemudian menghadirkan respons agar tetap bisa dilibatkan dan penugasan liputan untuk membuktikan kemampuan yang ditorehkan melalui hasil liputan.

7. Jurnalis perempuan dengan bentuk komunikasi yang didasari pada etika-profesionalitas mengedepankan pertimbangan atas konteks yang dihadapi, baik berkaitan dengan agenda redaksi maupun dengan klien dari luar. Hadirnya pemahaman untuk mempertimbangkan hal tersebut menuntut kepada penyesuaian diri terhadap kondisi dan konteks yang akan berdampak kepada dirinya maupun perusahaan media. Adapun pada narasi menemukan bahwa jurnalis perempuan sempat menerima negosiasi, tetapi pihak klien tetap pada keputusan awal. Sehingga, penyelesaian akhir dari hambatan jurnalis perempuan adalah mengompromi atau menerima keputusan yang diambil oleh redaksi maupun pihak eksternal tersebut.
8. Jurnalis perempuan yang menerapkan penyesuaian interaksional memahami bahwa tindak diskriminasi yang dihadapi selalu memiliki pola yang sama dan akan terjadi secara berulang. Dalam hal ini, jurnalis perempuan juga tidak memiliki pilihan untuk mengubah konteks pada kondisi yang ada, baik yang terjadi pada lingkup perusahaan media maupun dengan pihak eksternal. Oleh karena itu, jurnalis perempuan mengupayakan adanya penyesuaian saat mengelola interaksi dengan pihak-pihak terkait, seperti mengalihkan pembicaraan, menjaga jarak saat muncul hambatan diskriminasi dalam komunikasi, atau pun mengelola komunikasi yang dilakukan secara daring. Proses tersebut menuai pola tindakan yang sama sehingga jurnalis perempuan menjalankannya sebagai suatu risiko

yang dihadapi, dibandingkan harus melaporkan dan menyebabkan permasalahan semakin kompleks.

9. Dengan menggunakan Feminist Standpoint Theory dan Coordinated Management of Meaning (CMM), penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman diskriminasi jurnalis perempuan bukan hanya cerita individu, melainkan sumber pengetahuan kritis. Dari posisi yang termarginalisasi, mereka mampu mengungkap bias struktural sekaligus menegosiasikan makna profesionalisme melalui interaksi sehari-hari.

5.2.Implikasi

5.2.1. Implikasi Teoretis

Teori yang menjadi acuan pada penelitian ini adalah Feminist Standpoint Theory dan Teori Coordinated Management of Meaning (CMM). Melalui Teori Feminist Standpoint, studi ini mampu menyampaikan penjelasan terkait pandangan dan pemahaman perempuan dalam menghadapi tindak diskriminasi yang mereka alami di ranah profesional. Dengan teori ini dapat meninjau seperti apa jurnalis perempuan menapaki karier yang tentu tidak lepas dari bentuk relasi kuasa atas kelompok dominan terhadap kelompok rentan yang dalam hal ini adalah perempuan. Seperti pada bentuk-bentuk internalisasi serta generalisasi label terhadap perempuan yang menyebabkan adanya hambatan atau peniadaan kesempatan bagi jurnalis perempuan dalam kariernya. Serta bentuk tindak seksisme

yang dianggap oleh informan sebagai hal yang rawan dan perlu pandai-pandai mewaspadai tindakan tersebut. Bahkan dalam sudut pandang mereka sebagai perempuan dapat terabaikan akibat bias perspektif patriarki yang telah membudaya dalam lingkup kerja jurnalistik, sehingga jurnalis perempuan dihadapkan pada pilihan normalisasi keadaan yang dialaminya dan menyesuaikan dengan lingkup pekerjaan.

Dengan demikian, Feminist Standpoint Theory tidak hanya membantu mendeskripsikan pengalaman diskriminasi gender dari jurnalis perempuan, tetapi juga memberikan kerangka analitis untuk memahami bagaimana pengalaman tersebut membentuk cara pandang, strategi, serta kontribusi epistemologis jurnalis perempuan dalam industri media massa. Perspektif ini menegaskan pentingnya menempatkan pengalaman perempuan sebagai sumber valid untuk memahami realitas kerja jurnalistik yang masih diliputi ketidaksetaraan gender.

Sementara itu, Teori Coordinated Management of Meaning (CMM) memandang komunikasi sebagai proses penciptaan makna yang terus-menerus dinegosiasikan oleh para partisipan. Dalam konteks studi ini, teori tersebut membantu memahami bagaimana jurnalis perempuan mengelola interaksi dengan rekan kerja, narasumber, maupun atasan ketika menghadapi diskriminasi berbasis gender. Alih-alih sekadar melihat komunikasi sebagai respons

spontan, CMM menekankan adanya koordinasi makna yang dilakukan untuk menjaga hubungan profesional, mempertahankan profesionalitas dalam pekerjaan, sekaligus menegosiasikan peran dan kesempatan diri sebagai jurnalis. Sebagaimana didukung oleh analisis naratif oleh Todorov yang membantu menunjukkan seperti apa bentuk jalinan koordinasi komunikasi yang diterangkan dalam narasi setiap informan, mulai dari suatu kondisi terbentuk, kesadaran penerimaan dan pengelolaan makna oleh jurnalis perempuan, penyampaian respons maupun tindakan balik dalam situasi tersebut, hingga pengelolaan komunikasi yang kian diterapkan sebagai resolusi hingga mencapai suatu kondisi baru.

Sehingga implikasi teoretis dari CMM adalah bahwa komunikasi jurnalis perempuan tidak hanya dipahami sebagai respons individual terhadap diskriminasi, tetapi juga sebagai upaya aktif untuk menciptakan makna dalam setiap tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa teori CMM dapat memberikan perspektif penting dalam memahami strategi komunikasi perempuan di ruang kerja yang penuh ketidaksetaraan, karena menekankan pada proses konstruksi makna, koordinasi hubungan, dan negosiasi dalam komunikasi yang terus berlangsung.

5.2.2. Implikasi Praktis

Berdasarkan studi ini, dapat ditemukan bahwa sejumlah jurnalis perempuan masih dihadapkan pada berbagai bentuk-bentuk

diskriminasi, baik dalam industri media terkait maupun dengan keterlibatan pihak eksternal. Banyak juga faktor yang memengaruhi terjadinya fenomena tersebut hingga lingkungan pekerjaan turut mewajarkan atau menormalisasi sehingga tidak benar-benar dipahami oleh korban sebagai hal yang diskriminatif. Maka, studi ini dapat membantu menjabarkan alasan serta prosesnya untuk menciptakan pemahaman yang lebih valid mengenai pengalaman diskriminatif yang terjadi dalam karier mereka.

Bagi lembaga praktisi media, penelitian ini memberikan masukan penting mengenai kebutuhan untuk menciptakan kebijakan internal yang lebih inklusif dan sensitif gender. Hal ini dikarenakan diskriminasi yang dihadapi jurnalis perempuan sering kali muncul dalam bentuk stereotipe, seperti penolakan terhadap penugasan, atau keterbatasan kesempatan dalam karier. Kondisi ini menunjukkan perlunya mekanisme perlindungan dan aturan kerja yang memastikan setiap pekerja memperoleh akses dan kesempatan yang sama tanpa memandang gender. Implementasi kebijakan semacam ini akan memperkuat budaya kerja yang adil sekaligus meningkatkan profesionalitas lembaga media itu sendiri.

Selain kebijakan, implikasi praktis juga terletak pada pengembangan kapasitas sumber daya manusia di lingkungan media. Lembaga media dapat mengadakan pelatihan internal yang berfokus pada kesadaran gender, etika komunikasi, dan pencegahan

diskriminasi. Program semacam ini dapat mengurangi bias dalam relasi kerja, menumbuhkan solidaritas di ruang redaksi, dan membangun iklim kerja yang lebih sehat dan produktif. Upaya ini tidak hanya bermanfaat bagi jurnalis perempuan, tetapi juga bagi keberlangsungan organisasi media secara keseluruhan, baik untuk diterapkan di dalam maupun luar lingkungan pekerjaan.

5.2.3. Implikasi Sosial

Pada aspek implikasi sosial, penelitian ini berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu diskriminasi gender di lingkungan kerja, khususnya di industri media massa. Dengan menyoroti seperti apa proses pengalaman diskriminasi gender yang dialami jurnalis perempuan serta proses komunikasi yang dilaksanakan guna menekan maupun menyelesaikan hambatan yang dihadapinya. Penelitian ini membantu publik memahami bahwa diskriminasi bukan sekadar persoalan personal, melainkan bagian dari masalah struktural yang memengaruhi akses, kesempatan, dan hak. Kesadaran ini diharapkan dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap perempuan di ranah ketenagakerjaan, sekaligus memperkuat dukungan terhadap kesetaraan gender. Selain itu, penelitian ini dapat menginspirasi masyarakat untuk lebih peka terhadap isu-isu gender, serta menumbuhkan komitmen bersama dalam mewujudkan lingkungan sosial yang adil dan terbebas dari diskriminasi.

5.3.Saran atau Rekomendasi

Pada bagian saran dan rekomendasi ini memuat sejumlah hal yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian lainnya yang akan datang, khususnya mengenai topik kesetaraan gender dalam ranah pekerjaan dan kajian sudut pandang perempuan dalam industri media massa. Penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus pada dinamika pengalaman diskriminasi gender jurnalis perempuan dengan melibatkan informan yang lebih beragam, mulai dari posisi jabatan, media yang dijalani, lama pengalaman, hingga kasus unik dan spesifik yang belum pernah ditemui dalam studi-studi sebelumnya. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menyoroti peran atau keterlibatan lingkungan sosial, baik keluarga maupun komunitas di luar ruang redaksi, dalam membentuk ketahanan dan motivasi jurnalis perempuan menghadapi diskriminasi.

Penelitian mendatang juga dapat mengaplikasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif atau disebut sebagai *mix-methode* untuk memperkaya data penelitian. Survei dapat digunakan untuk memetakan secara luas bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami, sementara wawancara mendalam dapat berfungsi untuk menggali pengalaman personal serta strategi komunikasi yang dipraktikkan. Dengan demikian, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai setiap rincian pengalaman jurnalis perempuan.